

Implementasi Metode Amsilati dalam Pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura

Khoirul Anam, Rofiatul Hosna

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng

Jl. Irian Jaya No.55, Cukir, Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang

anamkhoirul867@gmail.com . rofiatulhosna@gmail.com

Abstract (English)

The aim of this research is to answer the questions: 1) Amsilati method in learning nahwu and shorof at the Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura Islamic boarding school. 2) Implementation of the amsilati method in learning nahwu and shorof at the Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura Islamic boarding school. Nahwu and Shorof are an effort to prepare students to read Arabic books without vowels. Meanwhile, Amsilati is a practical method for studying the science of nahwu and sharaf. This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques through (1) Observation, (2) Interviews, and (3) Documentation studies. The results of the research show that: 1) The amsilati method in learning nahwu and shorof at the Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura Islamic boarding school still uses the classical system, namely learning that is packaged in a modern way without eliminating salafi forms of learning; 2) Implementation of the amsilati method in learning nahwu and shorof at the Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura Islamic boarding school using guidelines, namely Qoidah, Shorfiyah and Tatimmah.

Article History

Submitted: 1 January 2024

Accepted: 10 January 2024

Published: 11 January 2024

Key Words

Amsilati, Nahwu and Shorof, Islamic boarding school.

Abstrak (Indonesia)

Tujuan dari penelitian ini untuk menjawab persoalan-persoalan: 1) Metode amsilati dalam pembelajaran nahwu dan shorof di pondok pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura. 2) Implementasi metode amsilati dalam pembelajaran nahwu dan shorof di pondok pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura. Nahwu dan Shorof merupakan salah satu upaya untuk mempersiapkan santri membaca kitab berbahasa Arab yang tanpa harakat. Sedangkan Amsilati merupakan salah satu metode praktis dalam mendalami ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui (1) Observasi, (2) Wawancara, dan (3) Studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Metode amsilati dalam pembelajaran nahwu dan shorof di pondok pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura masih menggunakan sistem klasikal, yaitu pembelajaran yang dikemas secara modern tanpa menghilangkan bentuk-bentuk pembelajaran salafi; 2) Implementasi metode amsilati dalam pembelajaran nahwu dan shorof di pondok pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura menggunakan kitab pedoman yaitu *Qoidah*, *Shorfiyah* dan *Tatimmah*.

Sejarah Artikel

Submitted: 1 January 2024

Accepted: 10 January 2024

Published: 11 January 2024

Kata Kunci

Amsilati, Nahwu dan Shorof, Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Salah satu lembaga pendidikan islam yang merupakan subkultur masyarakat Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah salah satu institute yang unik dengan ciri-ciri khas yang sangat kuat dan lekat. Peran yang diambil adalah upaya-upaya pencerdasan bangsa yang telah turun temurun tanpa henti. Pesantrenlah yang memberikan pendidikan pada masa-masa sulit, masa perjuangan melawan colonial dan merupakan pusat studi yang tetap survive sampai masa kini (Zamakhsyari, 1981). Dalam hal ini pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia telah banyak melahirkan generasi-generasi emas dan potensi-potensi terbaik dipesantren, pondok pesantren telah menorehkan tinta emas dalam peradaban sejarah bangsa Indonesia. Pesantren bukan saja lembaga tempat mencari dan menuntut ilmu tetapi juga tempat penggemblengan karakter santri, ketika lulus dari pesantren sang santri tersebut diharapkan dapat menerapkan ilmu pengetahuan dan dapat memberikan contoh dan teladan bagi masyarakat (Fikri, 2018).

Pada umumnya pesantren merupakan suatu komunitas yang terdiri dari asrama atau pondok, masjid, yang dibangun dengan sederhana dan unik yang digunakan sebagai tempat tinggal, kiyai, santri, hidup bersama dalam satu lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, lingkup pesantren merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kyai atau ulama yang dibantu oleh ustadz atau guru.

Pondok pesantren di samping sebagai lembaga ilmu pengetahuan agama, juga merupakan lembaga perjuangan dan lembaga pelayanan masyarakat. Pada masa lalu para mu'allif (pengarang kitab) pada awalnya juga belajar dengan gurunya di pondok pesantren. Tujuan utama mereka belajar adalah untuk menjadikan kader-kader ulama yang mampu menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan antara lain: (1) melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.; (2) memajukan pendidikan Islam dalam arti yang seluas-luasnya (3) meningkatkan dakwah Islam (4) mewujudkan kesejahteraan umat Islam (5) membangun semangat untuk terlaksananya persatuan dalam kalangan umat Islam (6) melakukan kerjasama dengan organisasi lain guna memajukan Islam.

Salah satu upaya untuk mempersiapkan para santri sebagai penerus ulama' adalah dengan mampu membaca kitab kuning dengan mengetahui kaidah Nahwu dan Shorof dengan menggunakan metode amtsilati. Dalam pembelajaran Nahwu dan Shorof tentunya seorang pengajar memegang peran penting, sebab dalam kegiatan belajar mengajar bersifat kompleks, yaitu bukan hanya menyampaikan pelajaran saja akan tetapi juga seorang guru mampu membuat peserta didik atau santri paham dalam mengkaji ilmu-ilmu yang telah diberikan oleh guru atau kyai dan diharapkan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas untuk mengajarkan kepada mereka dalam membaca kitab kuning dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah Nahwu dan Shorof. (Fikri, 2018).

Kini terdapat kesan bahwa ilmu Nahwu dan Shorof ini termasuk dari salah satu disiplin ilmu yang susah untuk dimengerti, padahal cukup banyak sudah metode yang dipakai oleh guru dalam mengajarkan ilmu ini, tetapi peserta didik tetaplah merasa kesulitan dalam mempelajarinya. Oleh karena itu, sangatlah perlu seorang pendidik menggunakan metode yang tentunya sesuai dengan materi yang akan dijelaskan kepada peserta didik, dari urutan-urutan materi yang harus diajarkan kemudian bagaimana memancing gairah belajar

mereka. Sehingga dengan metode itu peserta didik akan lebih mudah dalam memahami ilmu alat ini. Kendati demikian banyak sekali kendala-kendala yang muncul dalam memahami kitab kuning, bagi para santri antara lain, mereka belum memahami ilmu Nahwu dan Shorof yang dijadikan sebagai alat atau kunci utama untuk membaca kitab kuning.

Metode *Amtsilati* adalah suatu cara atau alat yang digunakan dalam membaca serta memahami kitab kuning, dimana kitab tersebut merupakan suatu kitab yang terprogram dan sistematis sekaligus menjadi terobosan baru dalam mempermudah membaca kitab kuning (Hakim, 2004: 4).

Pembelajaran *Amtsilati* dari pondok satu ke pondok yang lain tentunya mempunyai formulasi pengajaran dengan tujuan agar para santri dapat memahami membaca Kitab Kuning dengan mudah. “Pengajaran *Amtsilati* diberikan dalam pembelajaran di pesantren karena memang metode tersebut adalah metode cepat dalam memahami penjelasan dan tatacara membaca Kitab Kuning yang tertulis dengan bahasa Arab yang tidak ada syakalnya”. Sehingga dengan belajar metode tersebut terutama Nahwu dan Sharaf diharapkan dapat memeberikan bekal kepada para santri untuk dapatmembaca Kitab Kuning.

Amtsilati sendiri membentuk kerangka berfikir untuk memahami Bahasa Arab. Di dalamnya terdapat rumusan sistematis untuk mengetahui bentuk atau kedudukan kata tertentu. Hal ini dapat dilihat pada rumus utama *isim* dan *fi'il*. Plus rumus tambahan seperti bayangan *dhomir* untuk mengaetaahui jenis atau kata tertentu, penyaringan melalui *dzauq* (nilai rasa) dan *siyáqul kalám* (konteks kalimat).

Dalam pratiknya, *Amtsilati* memberikan petunjuk ringkas mengenai katakata yang serupa tapi tak sama (*homoname, homograph, homophone*). Katakata yang serupa ini bisa terjadi dari beberapa kemungkinan; *fi'il, fi'il mádhi, fi'il mudhari', fi'il amr, isim fi'il, huruf, dhomir, isyarah, maushul,* dan lainnya. Semuanya dapat dilihat dalam *Tamimmah* (buku prakti penerapan rumus. Buku ini termasuk di dalam satu paket lengkap pembelajaran metode *Amtsilati*.

Pondok Pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menggunakan metode *amtsilati* dalam mempelajari ilmu Nahwu dan Shorof. Dalam hal ini, di pondok pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah memang terdapat program yang memang di khususkan untuk santri yang ingin memiliki kemampuan membaca kitab kuning dengan mengetahui Nahwu dan Shorof dengan metode yang dipakai merupakan karya dari seorang mushonnif dari salah satu pondok pesantren di Bangsri, Jepara, Jawa Tengah yang berjudul “Program Pemula MembacaKitab Kuning *Amtsilati*”. Metode*Amtsilati* ini sudah diterapkan cukup lama dan banyak pula pondok-pondok pesantren yang juga sudah menerapkan metode tersebut (Ach. Sholehuddin & Mu'alim, 2019).

Pengasuh pondok pesantren yaitu KH. Moh.Shohib berharap santri lulusan pondok pesantren tersebut benar-benar menjadi santri yang berkualitas dalam berbagai bidang dan bisa terjun di masyarakat dengan bekal pengetahuan agama Islam yang mumpuni terutama agar santri pandai membaca kitab kuning serta memahami Nahwu dan Shorof, karena hazanah pengetahuan Islam banyak yang bersumber dari kitab-kitab tersebut. Namun, pada saat itu banyak santri yang belum bisa membaca kitab kuning dan memahami ilmu Nahwu dan Shorof, hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah: (1) para santri berasal

dari latar belakang pendidikan yang berbeda beda sebelumnya, (2) santri belum pernah mempelajari ilmu Nahwu dan Shorof (3) belum adanya guru khusus di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Al- Roisyah untuk mengajarkan ilmu Nahwu dan Shorof, (4) Metode yang digunakankurang tepat.

Metode amtsilati adalah metode praktis untuk mendalami membaca kitab kuning yang diciptakan oleh Taufiqul Hakim. Didalam metode ini meringkas dari alfiyah yang jumlahnya 1000 bait menjadi 184 bait dengan memprioritaskan bait yang dibutuhkan dalam membaca tulisan tanpa harokat (Jamal, 2019). *Amtsilati* sendiri membentuk kerangka berfikir untuk memahami Bahasa Arab. Di dalamnya terdapat rumusan sistematis untuk mengetahui bentuk atau kedudukan kata tertentu. Hal ini dapat dilihat pada rumus utama *isim* dan *fi'il*. Plus rumus tambahan seperti bayangan *dhomir* untuk mengaetahui jenis atau kata tertentu, penyaringan melalui *dzauq* (nilai rasa) dan *siyáqul kalám* (konteks kalimat). Kitab *Amtsilati* merupakan pelajaran yang terprogram dan dicetak dengan penyusunan yang sistematis. Kesistematisan ini tercermin dalam penulisan materi yang mengarahkan santri untuk mempelajari pembahasan demi pembahasan secara berkesinambungan dari pembahasan yang sederhana menuju pembahasan yang lebih kompleks. Selain itu, kitab *Amtsilati* juga dikemas dalam bentuk perjilid yang dilengkapi dengan himbauan dan petunjuk mempelajari kitab *Amtsilati*.

Adapun fungsi dan tujuan dari pembelajaran *Amtsilati* ini adalah: (1) Membangun Sistem Pembelajaran Yang kuat. (2) Membentuk Sistem Pembelajaran yang Fokus. (3) Menciptakan Pendidikan Karakter Secara Kontinu.

Menurut Al-Razi (1992:), Nahwu adalah *Al qoshdu wa al-thoriiq* akan tetapi, nahwu menurut istilah ulama klasik adalah terbatas pada pembahasan masalah (I'rab dan bina') yaitu penentuan baris ujung sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat (al-jumlah) yang mereka definisikan sebagai berikut ini: *Nahwu adalah aturan-aturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab, baik dari segi I'rab maupun bina'*. Selain itu juga ada yang mengartikan bahwa ilmu nahwu yaitu ilmu pada bahasan pokok (*isim, fi'il, huruf, I'rab dll*) yang bisa mengetahui keadaan akhir kalimat baik dari segi *I'rab* dan *bina'*. Sedangkan Shorof menurut etimologi adalah merubah. Sedangkan menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang di kehendaki yang hanya bisa mencapai dengan adanya perubahan (Moh. Anwar, 2000). Menurut pendapat lain dari Damanhuri (2018) dalam pengertian ilmu shorof adalah ilmu yang membahas perubahan keadaan kata dari satu bentuk kata menjadi bentuk kata yang lain sesuai dengan arti kata yang dikehendaki. Ilmu shorof dikatakan oleh para ulama ialah shorof sebagai ibu ilmu sedangkan ilmunahwu adalah bapaknya ilmu.

Secara garis besar ilmu nahwu mempelajari hal-hal sebagai berikut yaitu : 1) *Isim*, "kata yang menunjukkan terhadap makna yang ada pada dirinya tanpa dibarengi dengan penempatan waktu". 2) *Fi'il*, "kalimat yang menunjukkan terhadap makna yang ada pada dirinya dan dibarengi dengan penempatan waktu.". 3) *Huruf*, "kalimat yang menunjukkan terhadap makna di selainnya".

Adapun beberapa fungsi ilmu nahwu yaitu: 1). Menurut Syekh Hasan Hifdhi mengatakan "bahwasanya ilmu nahwu perantara untuk mengetahui kitab Allah dan

mengetahui sunnah Rasulullah. 2). Menurut Nunuh mengatakan “seperti halnya ilmu nahwu merupakan cabang keilmuan dalam Islam yang bertujuan untuk membentuk kata dan memudahkan dalam pemahaman Al-Quran dan Hadits, para ulama sering berkata bahwa ilmu nahwu adalah ibunya ilmu, sedangkan shorof adalah bapaknya ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari keduanya akan membukakan keilmuan- keilmuan lain yang ada pada agama Islam ini.

Dan beberapa manfaatnya Ilmu nahwu yaitu : 1). Memahami susunan kata- kata arab yang terdapat dalam Al-quran dan hadits, yang merupakan sumber utama umat islam, dengan ilmu Nahwu ini seseorang dapat memahami agama yang ditulis dalam bahasa arab. 2). Untuk dapat menyusun kata-kata arab dalam susunan yang benar dan sesuai dengan kaidah- kaidah ilmu Nahwu. 3). Untuk menentukan kedudukan-kedudukan kata dan memahami pengertian suatu kalimat dengan benar.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa mempelajari ilmu Nahwu dan Shorof akan sangat membantu dalam memahami membaca kitab kuning sedangkan metode cepat dalam mempelajari Nahwu dan Shorof ialah dengan menggunakan metode Amtsilati yang merupakan karya dari seorang mushonnif dari salah satu pondok pesantren di Bangsri, Jepara, Jawa Tengah yaitu Kyai Taufiqul Hakim.

Adapun unsur-unsur ilmu shorof adalah *Wazan (diikuti) dan Mauzun (mengikuti)*. *Wazan* merupakan patokan dasar yang di tetapkan dalam ilmu shorof sebagai acuan yang harus diikuti oleh sebuah kata. Kata dalam bahasa arab memiliki wazan, dalam hal ini yaitu isimatau fi'il. Yang mengikuti wazan disebut *mauzun*.

Para ulama shorof telah menetapkan huruf hijaiyah yang berbentuk wazan adalah *فَعَلَ* semua kata yang mengikuti wazan maka akan mengalami penyesuaian. Contoh kata *كَتَبَ* mempunyai wazan *فَعَلَ* setiap huruf yang berhadapan dengan huruf *Fa'* disebut *Fa'* fiil, dalam kata tersebut *Fa'* fiilnya adalah huruf *Kaf*. Sedangkan yang berhadapan dengan *'Ain* di sebut *'Ain* fiil. Huruf yang berhadapan dengan huruf *Lam* disebut *Lam* fiil. Jadi *'Ain* fiil dan *Lam* fiil pada kata diatas adalah huruf *Ta'* dan *Ba'*. (Damanhuri, 2018: 68)

Sedangkan *Mauzun* dari wazan banyak sekali, tapi wazan dari beberapa mauzun itu hanya satu wazan. Dalam kasus ini contoh yang memiliki *wazan فَعَلَ* antara lain contoh kata *كَتَبَ, ضَرَبَ, قَتَلَ*, maka kita bisa dapati ada beberapa mauzun yang mengikuti satu wazan. Berikutnya adalah ketika kita ambil contoh satu bentuk kata *خَرَجَ* mau dirubah kepada bentuk kata yang lain seperti *مَخْرَجَ* dan *خَارَجَ* pada kasus yang berbeda penanganannya juga tidak sama, artinya pemahaman *wazan* sangat dibutuhkan karena setiap bentuk kata memiliki *wazan* tertentu. Pada contoh di atas kita menentukan *wazan* dari setiap kata, kata *خَرَجَ* wazannya *فَعَلَ* , sedangkan *مَخْرَجَ* wazannya *مَفْعَلٌ* , dan *خَارَجَ* wazannya *فَاعَلَ* , sehingga kalau diperhatikan contoh kata ini berasal dari akar kata yang sama yakni huruf *خَرَجَ* . Perubahan bentuk kata inilah yang disebut *tashrif*. (Damanhuri, 2018: 68)

METODE

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor di dalam buku Lexy J. Moleong (2010) menjelaskan “metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.” Sedangkan, pendekatan kualitatif deskriptif menurut Kriyantono (2007) merupakan suatu “teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang telah terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu, sehingga memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan. Yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh langsung dari responden. Arikunto (1995) menjelaskan bahwa *Field research* atau penelitian lapangan merupakan “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menyajikan data secara sistematis tentang keadaan obyek yang sebenarnya dan mengungkap data yang bersifat natural, lugas dan apa adanya tanpa manipulasi (Arikunto, 2013).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (1) Melalui observasi pada objek penelitian ini untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, dengan mengamati secara langsung di lapangan terkait kegiatan pembelajaran di pondok pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura. (2) Melalui wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan penelitian. (3) Melalui dokumentasi untuk mencari dokumen- dokumen penting yang mendukung data berkaitan dengan penelitian, sekaligus untuk memperkuat data-data yang didapat di lokasi penelitian yaitu tentang gambaran umum di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura. Dimana data ini sebagai pendukung dari metode wawancara.

PEMBAHASAN

Desa berdirinya pondok pesantren Nurul Musthofa Kodduk dahulu terkenal dengan desa yang mistis seperti penampakan makhluk halus dll, kemudian ada seorang yang mendirikan rumah di desa tersebut yang bernama H. Umar yang punya kemampuan potensi dibidang mengaji Al-qur’an dengan suara yang indah, selang beberapa tahun kedepan banyak masyarakat yang putranya belajar Al-qur’an yang dibantu oleh putra beliau yang baru selesai pulang dari pesantren Syaichona Mohammad Kholil Bangkalan, sampai jumlah muridnya puluhan, pada tahun 1980 an terus bertambah, dan pada tahun 2006 berdirilah pesantren NurulMusthofa yang di asuh oleh KH. Moh. Shohib, S.Ag.

Pada tahun itu santri tetap dengan murid ngaji yang tidak tetap jumlahnya masih banyak santri ngaji yang tidak tetap daripada santri yang tetap, pada tahun 2006 jumlah santrinya masih 4 santri, 2 santri putra dan 2 santri putri dengan berlanjutnya waktu santri mendapatkan pelajaran tambahan yaitu ngaji kitab yang diasuh langsung oleh KH. Moh. Shohib, S.Ag sedangkan santri yang tidak tetap masih aktif dengan jadwal yang sudah ditentukan yaitu malam setelah sholat maghrib setelah itu sebagian santri yang pulang dan bermalam. meskipun pondok ini sudah berdiri sejak tahun 2006 akan tetapi pesantren baru didaftarkan pada tahun 2008/2009 di kemenag bangkalan dengan nama pondok “Nurul Musthofa” sampai saat ini.

Pondok pesantren Nurul Musthofa juga menyediakan khusus untuk santri program *Amsilati* dan program *Tahfidh* dan alhamdulillah sampai saat ini pondok pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah terus berkembang baik dari segi jumlah santrinya maupun penambahan sarana prasarana. Seperti yang sudah dijelaskan dalam kajian teori bahwa Metode *Amsilati* yaitu metode praktis untuk mendalami membaca kitab kuning yang diciptakan oleh Taufiqul Hakim. *Amsilati* sendiri membentuk kerangka berfikir untuk memahami Bahasa Arab.

Pondok pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah menggunakan metode *amsilati* yang dilaksanakan sebagaimana pelajaran tambahan untuk menunjang para santri agar cepat dalam memahami gramatika bahasa arab khususnya ilmu Nahwu dan Shorof, kemudian sesuai dengan perkembangan zaman dan ide-ide untuk memfokuskan Implementasi metode *Amsilati* terhadap pembelajaran kitab-kitab kuning agar para santri atau peserta didik lebih cepat memahami Ilmu Nahwu dan Shorof yang termasuk salah satunya ilmu qowaid.

Dari hasil wawancara peneliti dengan pengasuh, ustadz dan santri, peneliti menguraikan bahwa kitab *amsilati* merupakan kitab yang berisikan materi pelajaran yang terprogram dengan penulisan sistematis untuk belajar membaca kitab kuning bagi pemula yang dilaksanakan dengan intensif dalam jangka 3 – 6 bulan. Kitab tersebut membahas tentang Nahwu dan Shorof, dimana kitab tersebut disusun mengingat pentingnya belajar ilmu Nahwu dan Shorof serta sebagai jawaban terhadap kesulitan yang dirasakan dan dialami oleh kebanyakan santri dalam membaca kitab kuning dan materi *Nahwiyah* sebagai ilmu dasar bahasa arab.

Dalam pembelajaran *amsilati* terdapat delapan jilid. Diantaranya, lima jilid yang dijadikan pembelajaran bagi santri, antara lain adalah Jilid *Tatimmah* (praktek) yang diterapkan setelah materi selesai, satu Jilid *khulasoh* yang berfungsi sebagai dasar atau *nadzam*. Dan satu Jilid *Qoidati* (kumpulan kaidah-kaidah) yang didalamnya terdapat kunci-kuncipembelajaran Nahwu dan Shorof.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan mengenai Metode *amsilati* dalam pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan salah satu buku panduan Metode *Amsilati* yaitu *Sharfiyah*, disitu dijelaskan bahwa satu kata dapat dikupas dari berbagai aspek, hingga dapat diuraikan dalam bentuk tashrif *Istilahi* atau *lughawi* serta *ilalnya*.
- b. Berdasarkan Metode *Amsilati* dalam pembelajaran Nahwu dan Shorof ini ditargetkan 6 bulan bisa membaca Kitab Kuning dengan lancar tanpa syakal, akan tetapi di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah dalam menerapkan Metode *Amsilati* ini seorang santri dapat menempuhnya dalam kurung lebih 3-6 bulan sampai 1 tahun untuk dapat membaca Kitab Kuning.
- c. Sistem evaluasi yang digunakan dalam Metode *Amsilati* di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah adalah diadakanya tes. Baik itu tes tertulis maupun tes lisan, yang dilaksanakan sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung dan juga ketikakenaikan jilid.

Model pembelajaran klasikal yang diterapkan dalam metode Amtsilati ini dengan cara membentuk kelompok yang ditentukan sesuai dengan jilidnya masing-masing. Dengan pembelajaran model klasikal ini, proses belajar mengajar berlangsung efektif dan kondusif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Selain itu, dengan jumlah kelompok yang ideal, seorang guru dapat memantau langsung kemampuan santri masing-masing. Walaupun kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara klasikal, tetapi pembelajaran ini lebih menekankan pada kemampuan individual dalam menguasai kompetensi (materi) yang dipersyaratkan.

PENGERTIAN NAHWU

Nahwu adalah tata bahasa Arab (gramatika bahasa Arab). Sedangkan menurut istilah adalah qowa'id yang dengannya diketahui bentuk-bentuk Bahasa Arab dan keadaannya ketika berdiri sendiri dan dalam susunan kalimat. Menurut Al-Razi (1992: 133), Nahwu adalah *Al qoshdu wa althorriq* akan tetapi, nahwu menurut istilah ulama klasik adalah terbatas pada pembahasan masalah (I'rab dan bina') yaitu penentuan baris ujung sebuah kata sesuai dengan posisinya dalam kalimat (al-jumlah) yang mereka definisikan sebagai berikut ini: *Nahwu adalah aturanaturan yang dapat mengenal hal ihwal kata-kata bahasa Arab, baik dari segi I'rab maupun bina'* (Punawan : 2010. 48). Selain itu juga ada yang mengartikan bahwa ilmu nahwu yaitu ilmu pada bahasan pokok (*isim, fi'il, huruf, I'rab dll*) yang bisa mengetahui keadaan akhir kalimat baik dari segi *I'rab* dan *bina'*.

1) Pengertian kata dan kalimat

الكَلِمَةُ هِيَ اللَّفْظُ الْمَفْرَدُ الدَّالُّ عَلَى مَعْنَى

Kata adalah lafal yang berdiri sendiri, yang menunjukkan pada suatu pengertian.

Contohnya: ذَهَبَ (pergi), مَكْتُبٌ (meja), عَلَى (atas), فِي (dalam).

2) Pengertian I'rab dan Bina'

I'rab adalah perubahan huruf terakhir kata (dalam kalimat) karena perbedaan amil-amil yang masuk, baik lafal maupun perkiraan. Contoh: *Hadzihi miqlamatan* (ini tempat pensil), *khudz miqlamah* (ambil tempat pensil), *Dlo' mirsimatan fii miqlamatun* (letakkan pensil dalam tempat pensil). Perhatikan perubahan huruf terakhir kata "*miqlamah*" berubah tiga kali, perubahan itu di sebut dengan *I'rab*.

FUNGSI ILMU NAHWU

- 1) Menurut Syekh Hasan Hifdhi mengatakan "bahwasanya ilmu nahwu perantara untuk mengetahui kitab Allah dan mengetahui sunnah Rasulullah.
- 2) Menurut Nunuh mengatakan "seperti halnya ilmu nahwu merupakan cabang keilmuan dalam Islam yang bertujuan untuk membentuk kata dan memudahkan dalam pemahaman Al-Quran dan Hadits, para ulama sering berkata bahwa ilmu nahwu adalah

ibunya ilmu, sedangkan shorof adalah bapaknya ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari keduanya akan membukakan keilmuan-keilmuan lain yang ada pada agama islam ini.

MANFAAT ILMU NAHWU

Ada beberapa manfaat dalam mempelajari ilmu Nahwu yaitu sebagai berikut:

- 1) Memahami susunan kata-kata arab yang terdapat dalam Al-quran dan hadits, yang merupakan sumber utama umat islam, dengan ilmu Nahwu ini seseorang dapat memahami agama yang ditulis dalam bahasa arab.
- 2) Untuk dapat menyusun kata-kata arab dalam susunan yang benar dan sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu Nahwu.

Untuk menentukan kedudukan-kedudukan kata dan memahami pengertian suatu kalimat dengan benar.

ILMU SHOROF

Shorof menurut etimologi adalah merubah. Sedangkan menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk-bentuk lain untuk mencapai arti yang di kehendaki yang hanya bisa mencapai dengan adanya perubahan (Moch anwar : 2000. 1). Menurut pendapat lain dalam pengertian ilmu shorof adalah ilmu yang membahas perubahan keadaan kata dari satu bentuk kata menjadi bentuk kata yang lain sesuai dengan arti kata yang dikehendaki. Ilmu shorof dikatakan oleh para ulama ialah shorof sebagai ibu ilmu sedangkan ilmu nahwu adalah bapaknya ilmu.

Adapun keterangan dari pengertian diatas adalah setiap mengubah sesuatu dari bentuk asalnya, seperti mengubah bentuk rumah atau pakaian dan sebagainya, itu adalah shorof menurut *lughoh*. Sedangkan shorof menurut istilah ialah mengubah dari bentuk asal pokok pertama kepada bentuk yang lain. Adapun faedah perubahan itu adalah agar mendapatkan arti yang berbeda seperti halnya sebagai berikut:

- 1) نَصَرَ : *Fiil Madly*, artinya menolong.
- 2) يَنْصُرُ : *Fiil Mudori'*, artinya sedang/akan menolong.
- 3) نَصْرًا : *Masdar*, artinya pertolongan (kata benda)
- 4) نَاصِرٌ : *Isim Fail*, artinya yang menolong (obyek)
- 5) مَنْصُورٌ : *Isim Maf'ul*, artinya yang ditolong (obyek)
- 6) أَنْصُرْ : *Fi'il Amar*, artinya kamu tolonglah! (menunjukkan Kata perintah)
- 7) لَا تَنْصُرْ : *Fiil Nahi*, artinya kamu jangan menolong! (menunjukkan larangan)
- 8) مَنْصَرٌ : *Isim Makan*, artinya tempat menolong.
- 9) مَنْصَرٌ : *Isim Zaman*, artinya waktu menolong (keterangan waktu)
- 10) مَنْصَرٌ : *Isim Alat*, artinya alat penolong.

TUJUAN MEMPELAJARI ILMU NAHWU DAN SHOROF

Ilmu nahwu dan shorof sangat diperlukan dalam memahami literatur-literatur Arab terutama al-qur'an dan hadits yang sulit dipahami dan bahkan banyak yang memberikan interpretasi, melihat dari begitu pentingnya ilmu nahwu shorof sehingga ada sebagian ulama yang menaungkan argumentasinya dalam bentuk syair yakni sebagai berikut:

من طلب العلوم بغير نحو * كعنين يعالج فرج بكر

Barang siapa mencari ilmu tanpa menggunakan atau berbekal ilmu nahwu, maka bagaikan orang impoten yang ingin memecahkan keperawanan.

Begitu pentingnya ilmu nahwu dan shorof sehingga para ulama membuat bahasa kiasan. Bahwasanya ilmu shorof itu menyerupai ibu dalam hal melahirkan, tinjauannya adalah ibu melahirkan anak demikian juga shorof melahirkan kalimat sehingga ilmu-ilmu yang lain membutuhkan shorof sebagaimana butuhnya anak pada ibunya. Sedangkan ilmu nahwu menyerupai bapak dalam hal membuat baik pada anak-anaknya demikian juga ilmu nahwu membuat baik pada kalimat-kalimat dan *lafadh-lafadh* Arab.

Adapun tujuannya sebagai berikut:

- 1) Untuk memahami kalam Arab, ilmu nahwu lebih berhak dipelajari dahulu, karena kalam Arab tanpa ilmu nahwu tidak akan bisa dipahami.
- 2) Untuk memahami kandungan al-qur'an, mendalami bahasa Arab sangat penting bagi manusia agar mereka bisa memahami al-qur'an dan al-sunnah yang rumit kandungan maknanya.
- 3) Untuk memudahkan membaca kitab kuning atau bisa disebut kitab *gundul*, yakni kitab yang tidak ada harakatnya. (Syekh Syarifuddin Al-Imrithy)
- 4) Syekh Muhammad Alkhudlari mengemukakan bahwa tujuan dan faedah ilmu Nahwu dan Shorof adalah menjaga kesalahan dan membantu untuk memahami kalam Allah kalam rasulnya.

Adapun implementasi metode amtsilati dalam pembelajaran Nahwu dan Shorof dipondok Pesantren NurulMusthofa Al-Roisiyah Klampis Madura menggunakan 9 jilid kitab Amtsilati yang terangkum dalam kitab panduan yang digunakan antara lain:

- a. Rumus qoidah adalah inti sari dalam Amtsilati dari juz 1 sampai juz 5 dan dilengkapi dengan petunjuk nadloman yang ada pada khulasoh, adapun dalam Implementasiya terdapat beberapa rumus utama yang harus dipelajari, yang membedakan setiap kata antara isim, fi'il dan hurufnya.
- b. *Shorfiyah* adalah kitab pendamping Amtsilati yang target utamanya adalah mengetahui perubahan kata *Istilahi* atau *Lughawi*. Dimana bahasa (*Lughawi*) untuk mengetahui jumlah dan jenis pelakunya, sedangkan (*Istilahi*) untuk mengetahui bentuk-bentuk lain yang sering digunakan, bila menemui kata-kata yang sulit maka dapat dicari dalam shorfiyah dengan cara mengkiaskan kata yang ada dan sejenisnya. Shorfiah sendiri sering digunakan mulai jilid 4 untuk dijadikan tabel tasrifiyah karena sudah menginjak untuk mempelajari bab fi'il.
- c. *Tatimmah* merupakan kitab yang tidak kalah penting karena bersifat sebagai penyempurna, yang di dalamnya berisi tentang bagaimana Implementasi rumus pada kata yang ditemui. Dalam Implementasiya, *Tatimah* merupakan kitab yang terpenting dalam menerapkan rumus Amtsilati yaitu dapat diklasifikasikan dalam tiga (3) langkah penting dalam praktik, yaitu:

- 1) Menentukan titik atau komabeserta awal kalimat
- 2) Membahas kata perkata sampaititik atau koma berikutnya
- 3) Merangkai dan menerjemah dengan memperhatikan Qoidati, bayangan Dlomir, Dzauq dan Siyaqul Kalam.

Dalam praktiknya dari hasil Implementasi Metode Amtsilati dalam pembelajaran Nahwu dan Shorof di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Al- Roisiyah mayoritas santri dapat membaca Kitab Kuning dengan lancar dalam waktu kurang lebih 1 tahun. Oleh karena itu untuk mengetahui Kemampuan santri dalam mempelajari Nahwu dan Shorof dengan menggunakan Metode Amtsilati diukur dengan adanya tes, baik secara lisan maupun tulisan yang dilaksanakan sebelum dan sesudah pembelajaran Kitab Amtsilati, Selain itu juga adanya tes kenaikan jilid untuk mengetahui hasil yang baik atau buruknya, akan tetapi apabila peserta didik belum bisa mencapai standart nilai yang telah ditentukan maka peserta didik wajib mengulang tes dan sekaligus mengulangjilid tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitain dan pembahasan yang telah peneliti lakukan tentang Implementasi Metode Amtsilati Dalam pembelajaran Nahwu dan Shorof dipondok pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Sejauh pengamatan peneliti tentang Implementasi Metode Amtsilati dalam pembelajaran Nahwu dan Shorof diPondok Pesantren Nurul Musthofa Al- Roisiyah.

1. Metode amtsilati dalam pembelajaran nahwu dan shorof di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah Klampis Madura menggunakan metode klasikal atau tradisional yaitu metode *hafalan*.
2. Implementasi metode amtsilati dalam pembelajaran nahwu dan shorof di Pondok Pesantren Nurul Musthofa Al-Roisiyah dengan menggunakan rumus *Qoidah*, *Shorfiah*, dan *Tatimmah*.

REFERENSI

- Ajip Rosidi. (2011). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Sunda. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Arriyono dan Siregar, Aminuddi. (2001). Kamus Antropologi. Jakarta: Akademik Pressindo.
- Berkes, Fikret. (2012). Sacred Ecology. Britania Raya: Routledge.
- Geertz, C. (1973). The Interpretation of Cultures. New York: Basic Books.
- Hasil Wawancara Penulis dengan Arfi Pandu Dinata sebagai Koordinator Jaringan Kerja Antar Umat Beragama, Agustus 2023
- Hasil Wawancara Penulis dengan Indra Anggara masyarakat di Kampung Cibedug, Agustus 2023
- Huntington, S. P. (1996). The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order. New York: Simon & Schuster.

- Jaringan Kerja Antar Umat Beragama. (2022). Laporan Pengamatan: Belajar Mendengar untuk Inisiatif Dialog dan Kerjasama Antarelemen di Bandung Raya. Bandung: nawangwulan.id
- Koenig, H. G., King, D. E., & Carson, V. B. (2012). *Handbook of Religion and Health*. Oxford University Press.
- Merriam, S. B. (2009). *Quantitative Research: a Guide to Design and Implementation*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*. Arizona State University.
- Mohamad Maulana Magiman, Othman Yatim (2012), “Simbol dalam Makan Tahun Masyarakat Kadayan, Sarawak”, *Jurnal Melayu* (9), hlm. 259-287
- SETARA Institut. (2022) *Mengatasi Intoleransi, Merangkul Keberagaman: Kondisi Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) di Indonesia*.
- Yin, R. K. (2017). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Wasington DC: SAGE Publications
- Zuhairi Misrawi. (2004). *Menggugat Tradisi: Pergaulan Anak Muda NU*. Kompas